

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sangat penting bagi siswa untuk mempelajari Bahasa Indonesia, karena siswa perlu menguasai empat keterampilan yaitu menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Salah satu syarat keterampilan berbahasa bagi siswa, khususnya di kelas rendah yaitu membaca. Membaca sangatlah penting bagi siswa, karena keterampilan membaca merupakan modal dasar untuk memperoleh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dan sarana untuk membuka jendela dunia. Dalam pengajaran membaca, teknik membaca diajarkan sejak usia dini tergantung tumbuh kembang anak. Maka dari itu, pentingnya menjadi pondasi utama yang diperlukan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan pemahaman. siswa khususnya dikelas rendah untuk memperbaiki dan meningkatkan kelancaran membaca.

Pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar ada dua tahap yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Pada kelas I dan II, siswa mulai memasuki fase awal pembelajaran membaca, yang menjadi pondasi penting dalam perjalanan literasi membaca (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2011). Pelajaran membaca di kelas rendah termasuk tingkat membaca permulaan, sedangkan pelajaran membaca di kelas tinggi termasuk tingkat membaca lanjutan. Membaca permulaan dapat dilihat dari kegiatan seperti mengidentifikasi huruf dan kata, mengaitkan kata-kata, dan menyimpulkan

makna dari teks merupakan bagian dari proses membaca dapat dianggap sebagai komponen awal membaca. (Fita & Untari, 2020).

Pengajaran membaca permulaan, yang dilakukan di kelas yang lebih rendah, merupakan hal yang mendasar. Keterampilan membaca siswa sangat penting karena berkontribusi pada nilai yang positif untuk penguasaan mata pelajaran lain di Sekolah Dasar. Dalam hal membaca, tujuan utama pembelajaran adalah membantu siswa mampu melek huruf. Artinya siswa harus mampu mengidentifikasi, mengenali, mengelompokkan serta menyusun huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat (Yuliana, 2017). Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa verbal siswa yang landasan penting dalam pemahaman bahasa Indonesia, agar dapat digunakan menjadi dasar bagi kemampuan membaca yang lebih lanjut. Siswa diajarkan untuk mengucapkan huruf vokal dan konsonan berdasarkan bentuknya pada tahap membaca awal. Begitu sudah familiar dengan huruf-huruf tersebut, anak-anak diajari cara mengelompokkannya menjadi suku kata, yang kemudian mengarah pada pembentukan kata dan frasa sederhana. Selama tahap membaca permulaan, siswa diberi pengetahuan tentang sistem tulisan, fokus pada frasa lepas dalam cerita pendek, sekaligus meningkatkan keterampilan menggabungkan bentuk tertulis dengan suara untuk membaca kata dengan lancar. Siswa diharapkan bisa mahir membaca, memahami teknik membaca, dan pemahaman materi yang dibaca.

Dengan demikian, penting bagi guru merencanakan pembelajaran dengan cermat dan teliti agar menjadikan membaca sebagai hobi. Dalam

pembelajaran membaca, kegiatan permainan bahasa harus menjadi bagian dari suasana belajar. Hal ini cocok dengan watak anak yang masih suka bermain. Perkembangan sosial dan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh permainan. Mungkin sulit bagi siswa untuk menemukan dan mengertikan materi yang terkandung dalam berbagai buku teks, referensi dan materi pembelajaran tekstual. Oleh sebab itu, keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan membaca pada tingkat membaca yang lebih tinggi akan mempengaruhi perkembangan kemajuan membaca selanjutnya.

Permasalahan terkait membaca permulaan yang diungkapkan oleh Anggraeni & Alpian, (2019) dalam hal membaca permulaan ditemukan “siswa mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar, belum mengaplikasikan tanda baca dan beberapa siswa belum menguasai seluruh alphabet serta mengalami kesulitan membedakan huruf seperti b dengan d, p dengan q”. Mai Sri Lena et al., (2023) dalam hal membaca permulaan, “siswa mengalami kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip, membaca kombinasi huruf konsonan, dan membaca kombinasi satu huruf konsonan dan satu huruf vokal”. Rezky Sukarna & Aminu, (2023) dalam pembelajaran membaca ditemukan “beberapa siswa mungkin menghadapi tantangan dalam mengenali huruf, membedakan antara huruf, mengeja dan membaca satu paragraf dengan lancar, dan kesulitan dalam membedakan antara vokal dan konsonan mengakibatkan kesulitan dalam membaca kata yang terdiri dari beberapa huruf”. Pramesti, (2018) dalam hal kesulitan membaca permulaan ditemukan “aktivitas membaca siswa terbilang kurang, seperti yang ditunjukkan oleh nilai

yang berada di bawah standar di setiap mata pelajaran". Nilai yang berada di bawah standar disebabkan oleh kecepatan membaca yang lambat dan mengalami kesulitan dalam membaca. Sehingga proses pembelajaran sulit bagi siswa yang belum menguasai abjad secara cukup baik. Akan sulit bagi siswa yang kesulitan membaca untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan dan menyerap pengetahuan yang diberikan guru melalui berbagai teks yang berfungsi sebagai sumber penunjang belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut terjadi oleh siswa kelas II SDN Pucung V dan telah dilaksanakan observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2024 ditemukan permasalahan kesulitan membaca permulaan dalam mengenal huruf abjad , siswa kesulitan menggabungkan huruf konsonan dengan huruf vocal menjadi gabungan suku kata seperti "b" dan "u" menjadi "bu", dan "k" dengan "u" menjadi "ku", seharusnya dibaca sebagai "buku", siswa kesulitan menggabungkan huruf digraph (kh, ng, ny, sy) dan huruf diftong, sulit membedakan huruf yang mirip, dan terbata-bata saat mengeja, sehingga memerlukan bantuan saat membaca. Kesulitan dalam belajar membaca merupakan hal yang umum terjadi pada siswa kelas bawah, dan jika tidak ditangani, hal ini pasti akan menyebabkan siswa membaca dengan lambat dan keterampilan membaca awal yang buruk. Dalam situasi ini, siswa harus menguasai keterampilan membaca dasar sebelum melanjutkan ke tingkat membaca berikutnya. Setiap siswa mengalami tantangan membaca karena berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat muncul dari luar siswa maupun dari sudut pandang pribadi siswa.

Faktor internal di kalangan siswa mencakup aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan contoh pengaruh eksternal yang tidak berhubungan dengan siswa. Meskipun ada upaya yang dilakukan untuk menjamin siswa dapat membaca dengan lancar, banyak individu atau kelompok siswa yang terus mengalami kesulitan dalam membaca. Dengan mempertimbangkan rendahnya keterampilan membaca tersebut, sebagai seorang guru peranannya adalah bertanggung jawab untuk memupuk keterampilan membaca siswa dan harus mewaspadai tingkat kesulitan membaca yang dihadapi siswa, khususnya ketika membaca untuk pemula, karena sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi kesulitan membaca sejak dini pada tingkat kesulitan membaca setiap siswa adalah unik dan tidak sama tidak sama dengan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa lain. Saat ini, dukungan dari pendidik, orang tua, atau orang dewasa lain yang dekat dengan siswa sangat diperlukan dukungan agar dapat cepat ditangani.

Berdasarkan pada isu yang telah diidentifikasi sebelumnya, tertarik ingin mengkaji secara menyeluruh fenomena yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar” penelitian penting dilakukan karena kemampuan membaca merupakan pondasi bagi siswa sekolah dasar dalam berpartisipasi pada aktivitas akademik dan memahami bacaan dengan baik, sehingga bisa menyaring informasi dengan baik di kelas sampai ke jenjang berikutnya.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah disampaikan sebelumnya, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa sulit melaftalkan beberapa huruf abjad
2. Siswa sulit menggabungkan huruf konsonan dengan huruf vokal untuk membentuk suku kata, seperti contoh "b" dan "u" yang digabungkan menjadi "bu", dan "k" dengan "u" yang seharusnya kata yang dibaca "buku".
3. Siswa kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip, baik dari segi bentuk dan bunyi pengucapannya.
4. Siswa kesulitan menggabungkan huruf diftong (ai, au, oi, ei) seperti "pantai"
5. Siswa kesulitan menggabungkan huruf digraf (kh, ng, ny, sy) misalnya “-ng” seperti “kucing”
6. Siswa masih terbata-bata mengeja, sehingga diperlukan bantuan ketika membaca.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah. Masalah membaca sangatlah rumit, oleh karena itu penelitian ini berpusat pada kesulitan membaca pertama siswa kelas II SDN Pucung V

D. Fokus Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat difokuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor kesulitan dalam membaca permulaan pada siswa kelas II?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II?



E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diyakini akan memperluas informasi tentang pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam konteks keterampilan membaca pada tingkat pendidikan dasar. Hasilnya dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk membantu mengatasi kesulitan membaca siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bertujuan agar semua siswa mampu membaca, serta mencapai tujuan Pendidikan.

b. Bagi Guru

Untuk menyajikan gambaran mengenai kesulitan membaca yang dialami siswa. Hal ini akan memungkinkan guru dalam mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mengatasi permasalahan membaca permulaan yang ada di sekolah saat ini.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan dan pengetahuan tentang tantangan dalam membaca serta strategi untuk mengatasi tantangan tersebut.

d. Bagi Peneliti

Studi ini dapat digunakan sebagai panduan umum dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait kesulitan membaca permulaan di sekolah dasar.